

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap Negara memiliki suatu kelebihan dan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Kelebihan dan kekurangan sumber daya setiap Negarapun berbeda dan seperti saling melengkapi. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi maka setiap Negara melakukan suatu perdagangan. Perdagangan Internasional dapat memberikan manfaat bagi suatu Negara dengan memproduksi produk yang memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* (1817). walaupun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua jenis komoditi yang dihasilkan, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (<https://sbm.binus.ac.id/2016/10/11/teori-keunggulan-komparatif-david-ricardo/>, 11 Oktober 2016).

Suatu negara mustahil akan bisa menghidupi rakyatnya tanpa ada campur tangan dari negara lain. Ada banyak kebutuhan yang tidak bisa dicukupi oleh suatu negara dan harus mengimpor dari negara lain. Ada banyak sekali hubungan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain, salah satunya

adalah perdagangan antar Negara. Hal ini kerap kali dan bahkan tidak bisa dihindari oleh suatu negara manapun. Kerjasama antar dua negara yang merupakan kerjasama Bilateral. Ada banyak sekali kerjasama bilateral yang tersebar di seluruh dunia, dan masing- masing kerjasama tersebut memiliki tujuan dan maksudnya sendiri berdasarkan kepentingan negara yang melakukan kerjasama tersebut. Kerjasama bilateral yang dilakukan oleh dua negara kebanyakan bergerak dalam bidang ekonomi. Tidak dipungkiri bahwa perekonomian memegang peranan yang sangat penting. Kerjasama bilateral di bidang ekonomi ini contohnya dalam bidang perdagangan yang salah satunya adalah IJEPA (Indonesia Japan Economic Partnership agreement).

Dalam IJEPA, Indonesia dan Jepang menyepakati adanya konsesi khusus yang diberikan. Yaitu berupa penghapusan atau penurunan tarif bea masuk dalam tiga klasifikasi : *fast-track*, *normal track*, dan pengecualian, dengan memasang rambu-rambu tindakan pengamanan (*emergency and safeguard measures*) untuk mencegah kemungkinan dampak negatifnya terhadap industri domestik. Untuk produk klasifikasi *fast-track*, persentase tertentu dari total pos tarif akan diturunkan ke 0% pada saat berlakunya IJEPA. Bagi produk klasifikasi *normal-track*, tarif diturunkan menjadi 0% pada jangka waktu tertentu yang bervariasi dari minimal tiga tahun hingga maksimal 10 tahun (bagi Jepang) atau 15 tahun (bagi Indonesia) sejak berlakunya IJEPA bagi persentase tertentu dari total pos tarif. Di samping konsesi tarif tersebut, diatur pula suatu skema konsesi tarif khusus bagi sektor-sektor industri tertentu

dan kompensasinya melalui fasilitasi pusat pengembangan industri manufaktur (Setiawan, Sigit, 2012).

Perdagangan Indonesia dengan Jepang selama Maret 2018 mencatatkan surplus sebesar USD 32,9 juta, lebih rendah dari surplus perdagangan bulan Maret tahun sebelumnya yang mencapai USD 298,5 juta. Hal ini disebabkan oleh defisit perdagangan non migas sebesar USD 175,8 juta, meskipun perdagangan migas mengalami surplus sebesar USD 208,8 juta. Secara kumulatif, perdagangan Indonesia dengan Jepang selama Triwulan I 2018 masih menghasilkan surplus sebesar USD 655,9 juta, lebih rendah dari surplus perdagangan pada Triwulan I 2017 sebesar USD 735,3 juta. Neraca perdagangan tersebut terdiri dari surplus migas sebesar USD 906,8 juta dan defisit non migas sebesar USD 250,9 juta. (<http://itpc.or.jp/wp-content/uploads/2018/07/Kinerja-Perdagangan-Indonesia-Jepang-Periode-Mei-2018.pdf>, Osaka, 22 Mei 2018).

Salah satu tujuan IJEPA adalah mempermudah jalannya perdagangan Indonesia dengan Jepang. Dengan adanya skema tarif IJEPA, diharapkan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekspor Indonesia ke Jepang. Menurut Tanjung Marolop (2011:63) “Ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabeanan indonesia untuk dikirim ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan.” Salah satu kegiatan interaksi perekonomian secara internasional adalah dengan melakukan ekspor barang dan jasa. Ekspor pada suatu negara dapat dipengaruhi

oleh beragam faktor, baik itu merupakan faktor dari dalam negeri maupun luar negeri. Sukirno (2012:205) menjelaskan bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang diekspor, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional.

Impor merupakan pembelian barang dari luar ke dalam negeri. Murni (2009:208) menyatakan bahwa impor merupakan kegiatan ekonomi membeli produk luar negeri untuk keperluan atau dipasarkan di dalam negeri. Kecenderungan kegiatan impor yang besar tidak sepenuhnya buruk bagi sebuah negara karena impor juga akan merangsang kegiatan investasi, apabila barang yang diimpor merupakan barang modal, barang mentah, barang setengah jadi untuk keperluan perindustrian.

Impor Indonesia dari Jepang selama Maret 2018 mencapai USD 1,6 miliar, mengalami peningkatan sebesar 17,5% (MoM) dan 27,9% (YoY). Impor pada periode tersebut terdiri dari impor non migas sebesar USD 1,6 miliar yang meningkat 17,6% (MoM) atau 27,8% (YoY) serta impor migas sebesar USD 3,6 juta yang mengalami penurunan sebesar 13,9% (MoM) namun meningkat signifikan sebesar 137,6% (YoY). Dengan demikian, selama Triwulan I 2018 impor Indonesia dari Jepang mencapai USD 4,3 miliar (naik 27,0% YoY) yang terdiri dari impor non migas sebesar USD 4,3 miliar (naik 27,0% YoY) dan impor migas sebesar USD 9,8 juta (naik 43,3% YoY) (<http://www.indonesia->

osaka.org/berita/2018/05/25/laporan-perdagangan-indonesia-ke-jepang/, Osaka, 25 Mei 2018).

Selain mempengaruhi ekspor dan impor, perjanjian bilateral juga akan menarik perusahaan asing untuk berinvestasi. Jika dibandingkan dengan pinjaman luar negeri, investasi asing secara langsung (*foreign direct investment*) memiliki dampak yang lebih baik terhadap perekonomian. Hutang luar negeri bersifat wajib untuk dikembalikan, sehingga menjadi beban di kemudian hari. Selain itu, investasi asing langsung berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, bertolak-belakang dengan hutang luar negeri yang memiliki hubungan yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi (Achsani, Muhammad, 2017).

Dalam Perdagangan Internasional tidak luput dari yang namanya Nilai Kurs. Kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut (Triyono, 2008). Anindita dan Reed (2008:103) menjelaskan bahwa “Nilai tukar mata uang suatu negara harus ditentukan dalam sistem perekonomian”. Nilai tukar terbagi menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Tiap negara memiliki sistem penentuan nilai tukar yang berbeda sesuai dengan kebijakan bank sentral dan kondisi perekonomiannya (Irwantono, 2018). Dollar Amerika merupakan mata uang yang paling dikenal karena dianggap memiliki nilai yang stabil dan sering menjadi alat pembayaran internasional.

Nilai Tukar dan Ekspor Nilai tukar dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap ekspor. Pengaruh positif terjadi ketika penguatan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor sehingga ekspor dapat bertambah. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang yang diekspor, sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat, maka harga barang ekspor akan naik (Putri, Suhadak dan Sulasmiyati, 2016). Mankiw (2012:67) menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan ketika harga turun, maka jumlah barang yang diminta akan naik. Pengaruh negatif dari nilai tukar terjadi ketika nilai tukar mengalami pelemahan, maka ekspor naik atau bertambah. Sukirno (2012:408) menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, maka ekspor akan bertambah, karena di pasaran luar negeri, ekspor negara menjadi lebih murah.

Setiawan (2012) menyatakan bahwa Indonesia mendapatkan manfaat yang lebih besar dari implementasi IJEPA dibandingkan dengan Jepang dengan menggunakan pendekatan kontribusi ekspor terhadap pendapatan nasional sebagai indikator untuk mengukur dampak IJEPA. Sementara itu, penelitian lain seperti Salam, Rayadiani & Lingga (2012) menyatakan bahwa IJEPA justru mengakibatkan adanya perubahan pola impor Indonesia dari Jepang dimana terdapat beberapa produk yang mengalami lonjakan impor. Sementara itu, di sisi ekspor, IJEPA tidak memiliki dampak yang berarti terhadap perubahan pola ekspor Indonesia ke Jepang. Oleh karena itu menarik untuk dikaji dampak dari Hubungan Bilateral Indonesia dengan Jepang sebelum dan Sesudah IJEPA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan tersebut diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang sebelum dan sesudah IJEPA ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Impor Indonesia dari Jepang sebelum dan sesudah IJEPA ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Investasi asing Indonesia asal Jepang sebelum dan sesudah IJEPA ?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Nilai Kurs sebelum dan sesudah IJEPA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengenai :

1. Menganalisis perbedaan tingkat signifikansi terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang sebelum dan sesudah IJEPA.
2. Menganalisis perbedaan tingkat signifikansi terhadap Impor Indonesia dari Jepang sebelum dan sesudah IJEPA.
3. Menganalisis perbedaan tingkat signifikansi terhadap Investasi asing Indonesia asal Jepang sebelum dan sesudah IJEPA.

4. Menganalisis perbedaan tingkat signifikansi terhadap Nilai Kurs perdagangan sebelum dan sesudah IJEPA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, terutama bagi :

1. Bagi Industri Perdagangan

Sebagai masukan untuk para pelaku Ekonomi dalam melakukan suatu kegiatan perdagangan antara Indonesia dengan Jepang.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai Dampak dari adanya Hubungan Bilateral Indonesia dengan Jepang sebelum dan sesudah diterapkannya IJEPA.

3. Bagi UPN “Veteran” Jawa Timur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan sebagai pembanding semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.